



## Eksistensi *Rose Window* pada Gereja Katolik di Magelang, Jawa Tengah

Nita Dwi Estika<sup>\*1</sup>, Fandy Luthfi Wardana<sup>2</sup>, Natalia Suwarno<sup>3</sup>, Rosalia Rachma Rihadiani<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: nita@unika.ac.id

### ABSTRACT

*The rose window is an element of Gothic architecture that represents the sacred in Catholic church architecture. Various studies on the rose window highlight the description and structural studies. This study was structured to explore the existence of rose windows in churches in Magelang as one of the mission centers in Central Java during the early days of modern architecture in the Dutch East Indies. Currently, the design development of new churches is emerging, therefore this study aims to find out how rose windows are embodied on the facades of new churches. Literature studies, interviews, and observations were carried out to examine the history of the construction of churches as well as documentation of the facades of the twelve selected cases. Typological studies on the existence of rose windows on facades form the basis for grouping types. The data is then reviewed based on the aspects of ornaments, shapes/patterns, and materials used. Through a comparative study, there are three types of rose window placement on the facade, which are facades with rose windows, facades with other objects as rose window representations, and facades without rose windows. The existence of the rose window on the facades of churches in Magelang as a symbolic element of the Catholic church is mostly still maintained with various variations of the embodiment.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 27 Nov 2022

First Revised 18 Desember 2022

Accepted 11 Januari 2023

First Available online 26 Jan 2023

Publication Date 18 Feb 2023

#### Keyword:

church,  
existence,  
Magelang,  
rose window

#### Kata Kunci:

eksistensi,  
gereja,  
Magelang,  
rose window

## ABSTRAK

*Rose window* merupakan elemen Arsitektur Gotik yang merepresentasikan kesakralan dalam arsitektur gereja Katolik. Berbagai studi pada *rose window* secara garis besar melakukan deskripsi dan kajian struktur. Studi ini disusun untuk menelusuri eksistensi *rose window* pada gereja-gereja di Magelang sebagai salah satu pusat wilayah misi di Jawa bagian Tengah pada awal masa arsitektur modern di Hindia Belanda. Saat ini perkembangan desain gereja-gereja baru bermunculan, maka dari itu studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perwujudan *rose window* pada fasad gereja-gereja baru. Studi literatur, wawancara, dan observasi dilakukan untuk menelaah sejarah pembangunan gereja-gereja serta pendokumentasian terhadap fasad dua belas kasus terpilih. Studi tipologis terhadap eksistensi *rose window* pada fasad menjadi dasar pengelompokan tipe. Data tersebut selanjutnya diulas berdasarkan aspek ornamen, bentuk/pola, dan material yang digunakan. Melalui studi komparasi, terdapat tiga tipe penempatan *rose window* pada fasad, yaitu fasad yang memiliki *rose window*, fasad dengan objek lain sebagai representasi *rose window*, dan fasad tanpa *rose window*. Eksistensi *rose window* pada fasad gereja-gereja di Magelang sebagai unsur simbolis gereja Katolik sebagian besar masih dipertahankan dengan berbagai variasi perwujudan.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

Sakralitas dalam Gereja Katolik (Trisno, 2017) menjadi aspek penting dalam menjalin relasi dengan Tuhan. Studi terkait kesakralan gereja Katolik dari perspektif umat menunjukkan dua aspek utama yang menciptakan kesakralan, yaitu *sacred spirit* dan *sacred object* (Estika et al., 2017; 2021)(Baring et al., 2016). Sakralitas yang tercipta dari spiritualitas individu menjadi faktor dominan yang membangkitkan kesakralan, dan hal ini akan dikuatkan dengan kehadiran objek fisik lain yang dianggap sakral.

Arsitektur Gotik mewakili salah satu arsitektur sakral (Molines Cano & Almerich-Chulia, 2021). *Rose window* sebagai elemen Arsitektur Gotik dikenal sebagai representasi dari estetika Gotik (Molines Cano & Almerich-Chulia; Samper & Herrera, 2016). Arsitektur Gotik yang dinobatkan dirancang oleh Abbot Suger merupakan hasil dari konteks budaya yang kaya tradisi dari abad pertengahan yang diwujudkan secara simbolis melalui prinsip geometri dan metafisika. Geometri di dalam Arsitektur Gotik memiliki konteks dualitas bahasa yang dalam hal ini menyiratkan dialog visual geometri fraktal dan pesan simbolik geometri euclidian (Ramzy, 2015). Studi semiotika pada Katedral Gotik Notre Dame de Paris mengungkap aturan-aturan yang menyatukan bangunan dengan geometri surgawi (Ramzy, 2021; Trisno et al., 2014). Kristiadi (2018) lebih jauh menelusuri keterkaitan aspek-aspek penciptaan arsitektur gereja Gotik (Bunyamin, 2012).

*Rose window* merupakan fitur paling mencolok pada fasad gereja Katolik dengan arsitektur gotik yang konsisten diterapkan di Prancis, selanjutnya berkembang di Italia, dan menyebar ke Eropa. Secara visual dan kesan pertama pada fasad gereja, *rose window* tampak berdiri terpisah dari semua elemen lain di fasad. Geometri melingkar yang besar seakan memancarkan keindahan intrinsik yang sederhana dan dikuatkan dengan dekorasi pada jari-jarinya. *Rose window* nampak berputar pada dirinya sendiri serta mengumpulkan energi pada pusatnya sendiri. *Rose window* memberi pengaruh untuk menguatkan dan menghimpun energi estetika yang dihasilkan oleh semua elemen fasad lain menjadi satu titik fokus. Di dalam gereja, efek ini diperkuat dengan fakta bahwa *rose* adalah sebuah jendela seperti pusat gravitasi visual yang besar. Hal tersebut menciptakan visual bahwa seolah-olah pengamat berada di tengah-tengah antara Langit dan Bumi. (Dow, 1953)

*“The rose window is a bridge between heaven and earth, a spiritual encounter, and an expression from within to allow the love of joy. The earth, often represented in the shape of a square, and the heavens, often represented in the shape of a circle, meet where light ends. A rose window, the place where light symbolically enters and lights a spiritual space, is where the heavens and earth meet.” (Gaiko, 2017: 11)*

Pada awalnya, studi terkait aspek kesejarahan berupa asal-usul dan perkembangan *rose window* masih terbatas, padahal *rose window* menjadi simbol Kristen yang sangat penting (Dow, 1953). Studi deskriptif telah dilakukan untuk memberikan penggambaran *rose window* pada gereja-gereja, secara khusus untuk mendeskripsikan latar belakang narasi-narasi visual yang digunakan pada kaca patri pengisi *rose window* (Pastan, 2018; Lillich, 2003). Usulan rancangan gereja oleh Gaiko (2017) melandaskan elemen *rose window* pada arsitektur Gotik dengan teknik *layering* sebagai metode dalam mengutamakan cahaya sebagai sumber dari yang Ilahi, yang menjembatani langit dan bumi (Eilouti, 2017). Kajian fenomenologi juga telah dilakukan untuk menggali perspektif pengguna gereja dalam memaknai *rose window* (Wibowo, 2008).

Berbagai studi turut dilakukan untuk menyelidiki kaitan *rose window* dengan aspek struktur dan geometri. Simulasi penempatan *rose window* di Gereja Santos Juanes Spanyol

mengamati peran *rose window* pada stabilitas struktur bangunan (Molines Cano & Almerich-Chulia, 2021). Trombetti dkk. (2014) melakukan studi perilaku struktur pada penempatan *rose window* di Katedral Modena. Analisis lain dengan geometri fraktal mengidentifikasi tekstur dan pola *roughness* pada 15 *rose window* katedral yang dibangun abad ke-11 hingga abad ke-14 (Samper & Herrera, 2016). Lillich (1999) menyelidiki orientasi jari-jari sentripetal pada berbagai tipe *rose window*.

Arsitektur otik yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia telah berkembang di berbagai daerah dengan langgam yang disebut dengan Neo Gotik, seperti di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Malang, Cirebon, Solo, dan Yogyakarta (Ashadi, 2016). Richard & Roosandriantini (2022) mengidentifikasi penerapan elemen-elemen Arsitektur Gotik pada desain gereja, salah satunya adalah *rose window*. Kajian terhadap pengaruh langgam desain gotik terhadap desain gereja membahas efeknya terhadap pencahayaan alami (Santoso, 2014). Hermawati, Aly, dan Sitohang (2018) menelusuri penerapan langgam Arsitektur Gotik yang dikaitkan dengan periodisasi langgam Gotik itu sendiri. Studi tersebut menggarisbawahi elemen-elemen arsitektur Neo-Gotik yang diterapkan dalam desain gereja (Joye & Verpooten, 2013). Langgam Neo Gotik ini tidak hanya diterapkan pada gereja-gereja yang berlokasi di jantung kota besar, tetapi juga pada kapel komunitas-komunitas Katolik.

Misi Gereja Katolik di pulau Jawa khususnya setelah Politik Etis pada akhir abad ke-19 berdampak pada perkembangan pendidikan di Magelang khususnya Muntilan sebagai pusat Misi Katolik di Jawa bagian Tengah. Politik etis ini berdampak pada berkembangnya arsitektur di Indonesia sebelum masa kemerdekaan. Perbaikan di pendidikan untuk pribumi dan pembangunan gereja Katolik membuat arsitek-arsitek dari Belanda dihadirkan oleh pengelola gereja Katolik (Kieckhefer, 2004). Gereja Katolik pertama di Magelang didirikan pada 1890-an, yaitu Gereja St. Ignatius dan Gereja St. Antonius yang menempatkan *rose window* pada desain fasad gerejanya. Pada kasus Gereja St. Ignatius, kini penempatan *rose window* sudah digantikan dengan elemen lain. Zulkifar (2017) mengkaji perubahan langgam pada Gereja St. Ignatius tersebut dengan menelusuri latar belakang perubahan-perubahan yang dilakukan.

Latar belakang sejarah Magelang (Muntilan) sebagai Pusat Misi Katolik Jawa bagian Tengah dan gerbang modernitas di Hindia Belanda kala itu menempatkan wilayah kecil ini menjadi representasi yang tepat untuk melihat perkembangan dan transformasi arsitektur gerejanya, terkhusus *rose window*, baik di gereja peninggalan maupun gereja kontemporer (Lidov, 2015). Maka dari itu, studi ini disusun untuk mengamati penempatan *rose window* pada fasad gereja-gereja di Magelang sehingga dapat diselidiki eksistensi *rose window* pada gereja-gereja kontemporer.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode konten analisis melalui studi literatur, wawancara, dan observasi (Groat & Wang, 2013). Studi literatur dilakukan untuk menghimpun kajian terkait langgam Arsitektur Gotik, khususnya *rose window* yang berperan kuat sebagai representasi kesakralan gereja. Kajian sejarah terkait eksistensi Muntilan (Magelang) yang menjadi Pusat Misi Katolik kala itu turut menjadi kekhususan objek pada kajian ini. Wawancara kepada para pemangku kepentingan dilakukan untuk memahami perkembangan gereja-gereja di Magelang. Dokumentasi fasad dilakukan pada gereja-gereja terpilih yang secara administratif terletak di Kabupaten Magelang. Selanjutnya, dokumentasi fasad gereja tersebut diproses secara *tracing* untuk menampilkan secara jelas gambar tampak bangunan gereja. Fasad yang diamati mengacu pada keadaan survei pada bulan Oktober 2022.

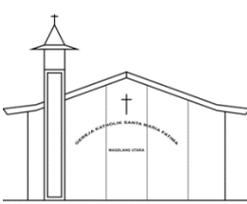
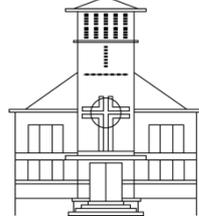
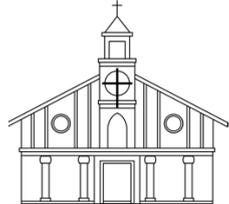
Gereja-gereja tersebut adalah Gereja St. Antonius Padua Muntilan, Gereja St. Ignatius Magelang, Gereja St. Maria Fatima Magelang, Kapel Seminari Menengah Mertoyudan, Gereja

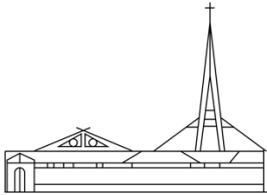
St. Kristoforus Banyutempung, Gereja St. Theresia Salam, Gereja St. Mikael Panca Arga Magelang, Gereja St. Yosef Pekerja Mertoyudan, Gereja St. Ignatius Anthiokia Ngepos, Gereja Sapta Duka Mendut, Gereja St. Petrus Borobudur, dan Gereja St. Elisabeth Kuwiden Pakis. Analisis data, penyusunan, serta penelurusan eksistensi *rose window* dilakukan dengan menitikberatkan pada kajian tipologis terhadap *rose window* pada masing-masing gereja. Melalui komparasi tipe-tipe ini, selanjutnya dilakukan pendeskripsikan secara fisik *rose window* pada aspek ornamen, bentuk/pola, dan material sehingga dapat ditafsirkan eksistensi *rose window* pada fasad bangunan gereja-gereja tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokkan tipe *rose window* didasarkan pada eksistensi *rose window* pada 12 buah fasad bangunan gereja Katolik di Magelang. Secara garis besar, pengelompokan tersebut meliputi tiga kategori, yaitu Tipe 1 *rose window* tetap sebanyak 1 (satu) gereja, Tipe 2 *rose window* yang berubah secara fisik sebanyak 12 gereja, dan Tipe 3 yang tidak ditemukan *rose window* sebanyak 7 (tujuh) gereja (lihat Tabel 1).

**Tabel 1.** Fasad Gereja Katolik di Magelang, Jawa Tengah

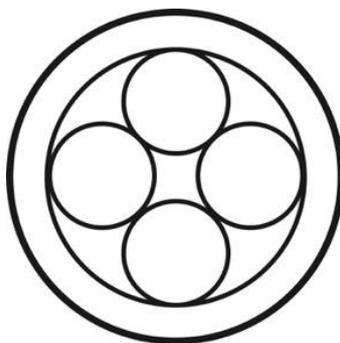
No	Kasus-kasus
1. Fasad dengan <i>rose window</i>	 <p data-bbox="384 1137 683 1198">Gereja St. Antonius Padua Muntilan (1894)</p>
2. Fasad dengan objek lain	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="336 1240 742 1491">  <p data-bbox="325 1458 742 1491">Gereja St. Ignatius, Magelang (1865)</p> </div> <div data-bbox="758 1240 1005 1547">  <p data-bbox="778 1451 987 1547">Gereja St. Maria Fatima, Magelang (1971)</p> </div> <div data-bbox="1045 1240 1244 1592">  <p data-bbox="1061 1458 1228 1592">Kapel Seminari Menengah Mertoyudan (1912)</p> </div> <div data-bbox="1268 1240 1497 1592">  <p data-bbox="1284 1458 1497 1592">Gereja St. Kristoforus Banyutempung (1961)</p> </div> </div>
	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="336 1664 719 1865">  <p data-bbox="347 1832 719 1865">Gereja St. Theresia Salam (1965)</p> </div> <div data-bbox="758 1664 1005 1921">  <p data-bbox="783 1821 979 1921">Gereja St. Mikael Panca Arga, Magelang (1965)</p> </div> <div data-bbox="1045 1664 1244 1955">  <p data-bbox="1054 1821 1235 1955">Gereja St. Yosef Pekerja, Mertoyudan (1952)</p> </div> <div data-bbox="1300 1664 1497 1971">  <p data-bbox="1332 1839 1449 1971">Gereja St. Ignatius Antiokhia Ngepos</p> </div> </div>

No	Kasus-kasus
3. Fasad tanpa rose window	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-end;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gereja Sapta Duka Mendut (1994)</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gereja St. Petrus, Borobudur (1968)</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gereja St. Elisabeth Kuwiden Pakis</p> </div> </div>

Sumber: Survei 2022

### 3.1. Tipe 1 Fasad dengan Rose Window

Gereja yang masih menggunakan *rose window* pada fasadnya adalah Gereja Muntilan yang dibangun sejak 25 Maret 1915. Secara fisik, *rose window* Gereja Muntilan tidak seperti tipe *rose window* pada umumnya yang memiliki pola fraktal dengan pusat berbentuk lingkaran dan jari-jari sentripental, serta pengisi ornamen berupa kaca-kaca patri sehingga menciptakan kesan pusat yang memancar ke luar. Elemen pengisi *rose window* Gereja Muntilan terdiri dari empat buah lingkaran yang secara seimbang berorientasi ke tengah. *Rose window* ini memiliki bingkai luar berwarna cokelat dan ornamen pengisinya berwarna putih.



**Gambar 1.** Detail *Rose window* Gereja St. Antonius Padua Muntilan  
Sumber: Survei 2022

### 3.2. Tipe 2 Fasad dengan Objek Lain

Berdasarkan eksistensi *rose window*, sebagian besar gereja-gereja di Magelang menempatkan objek lain pada fasad sebagai pengganti *rose window*. Kasus khusus pertama yang ditemukan adalah *rose window* yang semula ada pada fasad gereja lama, lalu dibuat menjadi elemen lain pada desain gereja barunya. Kasus ini terjadi pada Gereja St. Ignatius Magelang yang dibangun pada 31 Juli 1899 dengan gaya Arsitektur Nego Gotik. Renovasi gedung gereja dilakukan mulai tanggal 1 Agustus 1962 dengan perencana dan pelaksana yang berasal dari kota Semarang (KAS, 2022a). Gedung dirombak total menjadi gaya yang baru. Beberapa bagian dari gedung lama masih difungsikan, seperti jendela-jendela mozaik, tangga melingkar untuk naik ke balkon, dan lonceng gereja. Pada desain baru, *rose window* tampil menjadi elemen berbentuk/pola kotak-kotak berwarna putih dengan pengisi berupa kaca berpola segi empat yang divariasikan dengan ornamen salib dan penanda nama gereja berwarna merah. Hal serupa terjadi pada Gereja St. Emanuel Ngawen dan Gereja St. Yosef Juwono, *rose window* turut berubah menjadi bentuk/pola segi empat.



**Gambar 2.** Gereja St. Ignatius sebelum dan sesudah direnovasi

Sumber: <https://kotatoeamagelang.wordpress.com/2011/03/04/gereja-st-ignatius/> dan <https://www.santoignatiusmagelang.org>

Kasus khusus kedua adalah *rose window* yang tidak ditemukan pada gereja lama, lalu dimunculkan pada desain gereja barunya. Kasus ini bisa dilihat pada Gereja St. Maria Fatima Magelang dan Gereja Salam. Gereja St. Maria Fatima Magelang merupakan bangunan gudang beras yang direnovasi menjadi gedung gereja (KAS, 2022b). Elemen fasad yang menjadi fokus utama gereja ini adalah ornamen salib dan penanda nama gereja. Kasus lain pada Gereja Salam menunjukkan bahwa pada gereja lama yang dirancang oleh Y.B. Mangunwijaya pada 1 Januari 1965 tidak menerapkan *rose window*, namun pada desain baru yang perencanaannya dimulai pada tahun 2018 menerapkan elemen lain pada fasad berupa ornamen salib yang dikombinasikan dengan bentuk lingkaran berwarna putih.



**Gambar 3.** Gereja Salam sebelum dan sesudah direnovasi

Sumber: Survei 2019 dan 2022

Ornamen salib diterapkan dengan desain yang beragam pada gereja-gereja lain. Gereja Hati Kudus Mandungan menempatkan salib di fasad gerejanya, sedangkan Gereja Bunda Penolong Abadi Deyangan dan Gereja St. Mikael Panca Arga Magelang menempatkan salib yang dikombinasikan dengan warna dan tekstur yang berbeda. Pada Kapel Seminari Menengah Mertoyudan, ornamen salib berwarna coklat dikombinasikan dengan bentuk lingkaran berwarna hitam, sedangkan pada Gereja St. Kristoforus Banyutempung ornamen salib berwarna hitam dikombinasikan dengan bentuk lingkaran berongga. Elemen patung (Meagher, 2018) turut menjadi bentuk baru *rose window* pada Gereja St. Yosef Pekerja Mertoyudan. Bentuk baru lainnya adalah lukisan kaca dan tulisan nama gereja yang dapat ditemukan pada fasad Gereja St. Ignatius Antiokhia Ngepos (Pambudi, 2020). Berdasarkan kasus-kasus tersebut, maka objek khusus/tertentu yang menjadi titik utama pada fasad dapat diartikan sebagai unsur pengganti *rose window* karena memiliki makna khusus pada fasad

masing-masing gereja. *Rose window* menjadi unsur simbolis pada fasad gereja yang diwujudkan dengan berbagai variasi.

### 3.3. Tipe 3 Fasad Tanpa *Rose Window*

Magelang merupakan daerah dengan karakter Arsitektur Jawa. Tipe 3 fasad gereja tanpa *rose window* mendominasi pada gereja-gereja yang menerapkan Arsitektur Jawa khususnya pada elemen atap. Hal ini merupakan wujud dari inkulturasi arsitektur Gereja Katolik sesuai dengan Konsili Vatikan II. Gereja yang berjumpa dengan kebudayaan setempat mendorong berkembangnya pengintegrasian Injil ke dalam budaya tersebut (Martasudjita, 2005). Kasus pada Gereja Salam (lama) dan Gereja Mendut yang dibangun oleh Y.B. Mangunwijaya tidak menampilkan ornamen khusus pada fasad gereja. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Mangunwijaya bahwa Gereja Salam dibangun untuk 'omong-omong' dengan rakyat desa (Kayam, 1999: 37). Strategi yang dilakukan Y.B. Mangunwijaya dalam perancangan gereja adalah penciptaan kesakralan melalui penekanan pada vertikalitas dan horizontalitas, yaitu membangun relasi dengan Tuhan dan manusia. Dengan menggunakan atap Arsitektur Jawa, gereja tidak ingin terlihat mencolok bila dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya.

## 4. KESIMPULAN

Eksistensi *rose window* ditelusuri melalui penempatannya pada fasad gereja. Berdasarkan studi tipologis, *rose window* pada gereja-gereja Katolik di Magelang dapat dikategorikan menjadi tiga tipe. Tipe 1 adalah fasad gereja dengan *rose window* yang bisa dilihat pada Gereja St. Antonius Padua Muntilan. *Rose window* Gereja Muntilan menjadi pusat elemen fasad karena terletak di tengah dan memiliki bentuk/pola yang khas yaitu lingkaran. *Rose window* Gereja Muntilan memiliki elemen pengisi berupa empat buah lingkaran yang disusun secara seimbang berorientasi ke tengah. Tipe 2 adalah fasad dengan *rose window* berupa ornamen atau elemen lain. Tipe 2 ini secara kuantitas mendominasi gereja-gereja di Magelang, yang dijumpai pada Gereja St. Ignatius Magelang, Gereja St. Maria Fatima Magelang, Kapel Seminari Menengah Mertoyudan, Gereja St. Kristoforus Banyutempung, Gereja St. Theresia Salam, Gereja St. Mikael Panca Arga Magelang, Gereja St. Yosef Pekerja Mertoyudan, dan Gereja St. Ignatius Antiokhia Ngepos. Objek atau elemen lain yang dimaksud sebagai pengganti *rose window* adalah patung, ornamen berbentuk kotak, tulisan nama gereja, dan ornamen salib dengan variasi bentuk lain berupa lingkaran dan segi empat. Tipe 3 adalah fasad tanpa *rose window* yang ditemukan pada gereja-gereja yang menerapkan Arsitektur Jawa sebagai perwujudan inkulturasi arsitektur Gereja Katolik seperti pada Gereja St. Theresia Salam (lama) dan Gereja Sapta Duka Mendut yang dirancang oleh Y.B. Mangunwijaya.

Pola penggunaan *rose window* pada gereja-gereja di Magelang bersifat intuitif berdasarkan latar belakang situasi setempat. Pada kasus-kasus yang telah dijabarkan, baik pada Tipe 1 dan 2, *rose window* selalu dihadirkan pada fasad gereja melalui perwujudan yang bervariasi. Kasus gereja St. Ignatius Magelang menunjukkan *rose window* dihadirkan menjadi bentuk berbeda dibandingkan desain sebelumnya. Lebih jauh, Gereja St. Theresia Salam (lama) yang semula tidak memiliki *rose window*, namun pada desain gereja baru memiliki elemen yang merepresentasikan *rose window*. Unsur-unsur bersifat simbolis digunakan pada fasad sebagai unsur pengganti *rose window*.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Studi ini bisa terselenggara atas dukungan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Soegijapranata.

**6. REFERENSI**

- Ashadi. (2016). *Peradaban dan Arsitektur Modern*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Baring, R. V., Erasga, D. S., Garcia, L. dl R., Peracullo, J. C., & Ubaldo, L. R. (2016). The Young and the Sacred: An Analysis of Empirical Evidence from the Philippines. *Young*, 25(1), 26–44. <https://doi.org/10.1177/1103308816665013>
- Bunyamin, A. S. (2012). Sakral dan Profan dalam Kaitan dengan Ritus Tubuh: Suatu Telaah Filsa-fati Melalui Agama dan Konsep Diri. *Melintas*, 23–38.
- Dow, H. J. (1957). The Rose-Window. *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, 20(3/4), 248-297.
- Eilouti, B. (2017). Sinan and Palladio: A comparative morphological analysis of two sacred prece-dents. *Frontiers of Architectural Research*, 6, 231–247. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2017.03.003>
- Estika, N. D., Kurniati, F., Kusuma, H. E., Widyawan, F. (2017). Makna Kesakralan Gereja Katolik. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(3), 195-202.
- Estika, N.D., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., Widyawan, P. B. (2021). User's Perception of Sacredness (Case Study: Catholic Churches in Indonesia). *Dimensi: Journal of Architecture and Build Environment*, 48(1), 37-46.
- Gaiko, J. (2017). *Rose window: a bridge between heaven and earth* [Graduate Thesis]. Faculty of The Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Rese-arch Method* (Vol. 3, Issue 2). New Jersey: John Wiley & Sons. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Hermawati, S., Aly, C. S., Sitohang, J. H. Y. (2018). Penerapan Elemen Arsitektur Gothic pada Gereja Santo Laurentius di Alam Sutera, Serpong. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 2(4), 360-375.
- Joye, Y., & Verpooten, J. (2013). An Exploration of the Functions of Religious Monumental Architecture From a Darwinian Perspective. *Review of General Psychology*, 17(1), 53–68. <https://doi.org/10.1037/a0029920>
- KAS. (2022a). Paroki St. Ignatius Magelang. <https://kas.or.id/2018/03/paroki-st-ignatius-magelang/>
- KAS. (2022b). Paroki St. Maria Fatima Magelang. <https://kas.or.id/2018/03/paroki-st-maria-fatima-magelang/>
- Kayam, U. (1999). Sebuah Obituari Terlambat. In Y. B. Priyanahadi, I. M. Windhu, F. S. Ardhi, F. X. Warindrayana, & M. Sulistyorini (Eds.), *Romo Mangun di Mata Para Sahabat* (pp. 35-39). Yogyakarta: Kanisius.
- Kieckhefer, R. (2004). *Theology in Stone: Church Architecture from Byzantium to Berkeley*. New York: Oxford University Press, Inc. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Kristiadi, A. (2018). Kajian Teori, Metode, Aplikasi Arsitektur Gereja Gothic. *Arsitektura*, 16(2), 165-174.
- Lidov, A. (2015). Creating the Sacred Space. Hiero-topy as a new field of cultural history. *Spazi i Percorsi Sacri. I Santuari, Le Vie, i Corpi, Civil-ta e Religioni*, 61–90. [http://hierotopy.ru/con-tents/LIDOV\\_Hierotopy\\_Spazi\\_sacri\\_2015.pdf%5CnAllPapers/L/Lidov - Creating the Sacred Space. Hierotopy as a new field of cultural history.pdf](http://hierotopy.ru/con-tents/LIDOV_Hierotopy_Spazi_sacri_2015.pdf%5CnAllPapers/L/Lidov-Creating%20the%20Sacred%20Space.Hierotopy%20as%20a%20new%20field%20of%20cultural%20history.pdf)
- Lillich, M. P. (2003). The Genesis Rose Window of Reims Cathedral. *Arte Medievale*, II(2), 41-63.
- Lillich, M. P. (1999). Observations on the Gothic Rose Window with Centripetal Tracery. In *Arte d'Occidente: Temi e metodi; Studi in onore di Angiola Maria Romanini*, edited by

- Antonio Cadei et al., I:197-204. Rome.
- Martasudjita, E. (2005). Inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 5, 127-145.
- Meagher, B. R. (2018). Deciphering the religious orientation of a sacred space: Disparate impressions of worship settings by congregants and external observers. *Journal of Environmental Psychology*, 55, 70–80. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.12.007>
- Molines Cano, J. M., Almerich-Chulia, A. (2021). Aesthetics and Incidence of the Rose Window in the Santos Juanes Church, Spain. *Civil Engineering and Architecture*, 9(1). 240-254.
- Pambudi, H. S. W. (2020). *Gereja yang Cair: Gereja sebagai Ruang Perjumpaan dan Komunikasi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pastan, E. C. (2018). “Familiar as the rose in spring”: The circular window in the west façade of Saint-Denis. *Viator*, 49(1), 99-152.
- Ramzy, N. S. (2021). Concept cathedral and “squaring the circle”: Interpreting the Gothic cathedral of Notre Dame de Paris as a standing hymn. *Frontiers of Architectural Research*, 10, 369-393.
- Ramzy, N. S. (2015). The Dual Language of Geometry in Gothic Architecture: The Symbolic Message of Euclidian Gemoetry versus the Visual Dialogue of Fractal Geometry. *Peregrinations: Journal if Medieval Art and Architecture*, 5(2), 135-172.
- Richard, B., Roosandriantini, J. (2022). Penerapan Arsitektur Gotik pada Bangunan Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya. *ARSIP Jurnal Arsitektur*, 2(1), 62-71.
- Santoso, D. S. M. (2014). Pengaruh Gaya Desain Gotik dan Kolonial Belanda Terhadap Efek Pencahayaan Alami pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Surabaya. *Dimensi Interior*, 12(1), 16-22.
- Samper, A., Herrera, B. (2016). A Study of the Roughness of Gothic Rose Windows. *Nexus Netw J*, 18, 397-417.
- Trisno, R. (2017). *Kesesuaian antara Tuntutan Liturgi dengan Konfigurasi Spasial dan Bentuk Bangunan Arsitektur Gereja Katolik*. Universi-tas Katolik Parahyangan Bandung
- Trisno, R., Antariksa, & Salura, P. (2014). Sacred Existensial Expression of the Cathedral Church on the Jalan Katedral No.7 – Jakarta. *Inter-national Journal of Academic Research*, 6(6), 218–221.
- Trombetti, T., Sulvestri, S., Gasparini, G., Palermo, M., Baraccani. (2014). Analysis and Interpretation of the Structural Behavior of the Rose Window of the Cathedral of Modena (Italy). *SAHC2014 – 9<sup>th</sup> International Conference on Structural Analysis of Historical Construction*. 1-10.
- Wibowo, A. Y. A. (2008). Kajian Fenomenologi Rose Window pada Gereja Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Malang. *Dimensi Interior*, 6(1), 50-62.
- Zulfikar, F. (2017). Gereja Santo Ignatius, Magelang (Tinjauan Gaya Arsitektur dan Faktor-faktor yang Melatarbelakanginya. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>